

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rajapolah yang berlokasi di Jl. Kebon Kalapa No. 48, Desa Manggungjaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. SMP Negeri 1 Rajapolah merupakan sekolah menengah pertama negeri yang telah terakreditasi A dan menjadi salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Rajapolah. Letaknya yang berada di pusat kecamatan menjadikan sekolah ini mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah di sekitarnya.

Tahun ajaran 2025/2026, SMP Negeri 1 Rajapolah memiliki jumlah peserta didik sebanyak 1.092 orang yang terdiri atas 374 siswa kelas VII, 365 siswa kelas VIII, dan 353 siswa kelas IX. Khusus pada tingkat kelas VIII yang menjadi sasaran penelitian, jumlah peserta didik terdiri atas 178 siswa laki-laki dan 187 siswi perempuan. Tingkat kelas VIII terbagi ke dalam 11 rombongan belajar, yaitu kelas VIII A sampai VIII K.

SMP Negeri 1 Rajapolah didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium yang dilengkapi *Smart TV*, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), sarana olahraga, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Sekolah bekerja sama dengan Puskesmas Rajapolah dalam pelaksanaan program kesehatan remaja, salah satunya pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri melalui UKS. TTD dibagikan secara rutin satu kali setiap minggu, yaitu setiap hari Senin. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, masih banyak siswi yang tidak mengonsumsi TTD sesuai anjuran. Selain itu, hasil wawancara dengan ahli gizi Puskesmas Rajapolah pada tanggal 11 Agustus 2025 menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gizi terkait anemia di sekolah masih relatif terbatas karena luasnya cakupan wilayah dan sasaran pelayanan yang harus dijangkau.

Berdasarkan data Puskesmas Rajapolah tahun 2025, SMP Negeri 1 Rajapolah memiliki prevalensi anemia tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Rajapolah, yaitu sebesar 35,91%. Tingginya prevalensi anemia tersebut menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius pada kelompok remaja putri.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia yang tercantum dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Kategori	n	Persentase (%)
Usia (Tahun)	13	5	16,7
	14	25	83,3
	Total	30	100

Responden sebagian besar berusia 14 tahun sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan responden dengan usia 13 tahun sebanyak 5 responden

(16,7%). Responden pada penelitian ini berada pada kelompok usia remaja awal.

C. Analisis Univariat Skor Pengetahuan

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran skor pengetahuan anemia pada tiga waktu pengukuran yaitu sebelum intervensi (*pre-test*), setelah intervensi (*post-test*), dan dua minggu setelah intervensi (*follow-up*). Distribusi data tidak normal, sehingga hasil univariat yang lebih menggambarkan ialah nilai median, minimum, dan maksimum.

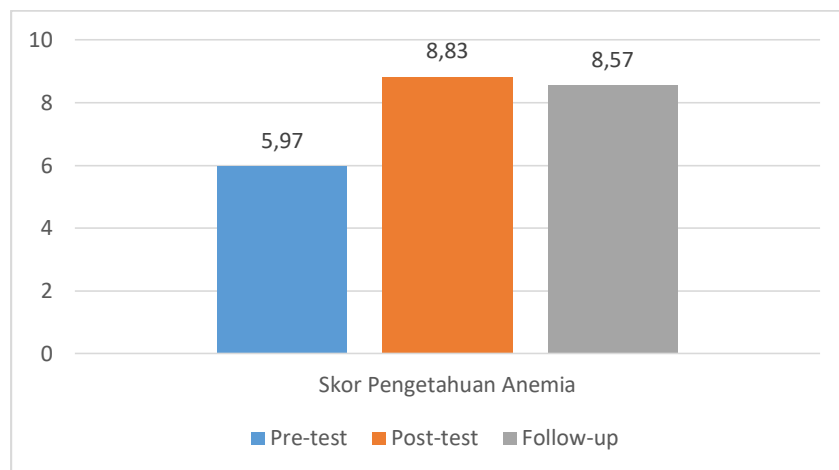
Tabel 4.2 Distribusi Skor Pengetahuan Anemia

Waktu Pengukuran	Median	Min–Max
<i>Pre-test</i>	6	4-7
<i>Post-test</i>	9	7-10
<i>Follow-up</i>	9	7-10

Median skor pengetahuan anemia responden pada *pre-test* adalah 6 dengan skor minimum 4 dan maksimum 7. Setelah diberikan edukasi, median skor meningkat pada *post-test* serta *follow-up* menjadi 9 dengan skor minimum 7 dan maksimum 10. Penggunaan median dalam penelitian ini penting karena data tidak berdistribusi normal, sehingga median lebih tepat digunakan untuk menggambarkan nilai tengah dibandingkan rata-rata. Peningkatan median tersebut menunjukkan adanya pergeseran distribusi skor ke arah yang lebih tinggi setelah intervensi, yang menandakan peningkatan pengetahuan pada sebagian besar responden.

Nilai rata-rata disajikan sebagai pelengkap deskriptif untuk memberikan gambaran tambahan terhadap perubahan skor pengetahuan anemia. Skor rata-rata sebelum intervensi (*pre-test*) sebesar 5,97. Setelah

diberikan edukasi menggunakan media video, rata-rata skor meningkat menjadi 8,83 pada *post-test*. Pada pengukuran *follow-up* dua minggu setelah intervensi, rata-rata skor sebesar 8,57.



Gambar 4.1 Perubahan Skor Pengetahuan

D. Analisis Bivariat

1. Perbedaan Skor Pengetahuan Anemia

Tabel 4.3 Hasil Uji *Friedman*

Variabel	Mean Rank
<i>Pre-test</i>	1,02
<i>Post-test</i>	2,60
<i>Follow-up</i>	2,38
<i>p-value</i> 0,001	

Berdasarkan hasil uji *Friedman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan tentang anemia sebelum intervensi, segera setelah intervensi, dan dua minggu setelah intervensi edukasi gizi menggunakan media video pada remaja putri. Hasil ini menunjukkan bahwa

pemberian edukasi menggunakan media video memberikan pengaruh terhadap skor pengetahuan responden.

Nilai *mean rank* menunjukkan urutan rata-rata skor pada masing-masing waktu pengukuran, di mana semakin besar nilai *mean rank* maka semakin tinggi skor pengetahuan responden. Berdasarkan tabel, nilai *mean rank* tertinggi terdapat pada *post-test* (2,60), diikuti *follow-up* (2,38), dan terendah pada *pre-test* (1,02). Hal ini menunjukkan bahwa skor pengetahuan meningkat setelah intervensi dan sedikit menurun pada dua minggu setelah intervensi, namun tetap lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi.

2. Perbedaan Skor Pengetahuan pada Setiap Waktu Pengukuran

Setelah dilakukan uji *Friedman* dan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tiga waktu pengukuran, maka dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji *Wilcoxon*. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pasangan waktu pengukuran mana yang memiliki perbedaan secara signifikan.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Wilcoxon*

Perbandingan	Z	p-value
<i>Pre-test dan Post-test</i>	-4,827	0,001
<i>Pre-test dan Follow-up</i>	-4,754	0,001
<i>Post-test dan Follow-up</i>	-1,413	0,158

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan anemia sebelum dan setelah intervensi ($p = 0,001$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan responden. Perbedaan signifikan juga ditemukan antara skor pengetahuan sebelum intervensi dan

dua minggu setelah intervensi (*follow-up*) ($p = 0,001$; $p < 0,05$), menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masih bertahan. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pada *post-test* dan *follow-up* ($p = 0,158$; $p > 0,05$) yang mengindikasikan skor pengetahuan cenderung stabil. Meskipun terjadi sedikit penurunan rata-rata skor pada *follow-up*, penurunan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Nilai Z pada uji *Wilcoxon* merupakan hasil standardisasi dari ranking selisih antara dua pengukuran yang dibandingkan. Semakin besar nilai absolut Z, maka semakin kuat bukti adanya perbedaan antara kedua waktu pengukuran. Pada penelitian ini, nilai Z menunjukkan arah perbedaan berdasarkan hasil perhitungan ranking data pada analisis SPSS dan dipengaruhi oleh urutan variabel yang dibandingkan, sehingga tanda negatif tidak secara langsung diartikan sebagai penurunan maupun peningkatan skor. Oleh karena itu, interpretasi utama dalam uji *Wilcoxon* tetap didasarkan pada nilai p .

E. Analisis Variabel Pengganggu

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang diduga sebagai variabel pengganggu yaitu variabel paparan edukasi lain yang diperoleh responden selain intervensi penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan rerata skor pengetahuan *follow-up* antara responden yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan paparan edukasi dari sumber lain serta analisis statistik untuk menguji perbedaan menggunakan uji *Mann-Whitney* karena data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.5 Distribusi Paparan Edukasi Lain

Variabel	Kategori	n	Persentase (%)
Paparan Edukasi Lain	Ya	7	23,3
	Tidak	23	76,7
	Total	30	100

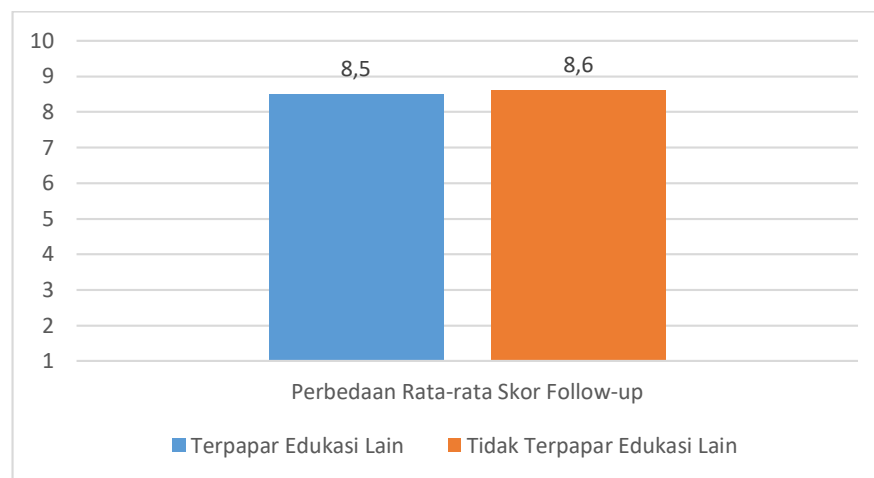
Berdasarkan data paparan edukasi lain, responden yang tidak menerima edukasi anemia dari sumber lain selama periode penelitian yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sedangkan yang menerima edukasi lain sebanyak 7 responden (23,3%).

Sebanyak 7 responden di antaranya memperoleh paparan edukasi lain di luar intervensi penelitian, yang kemudian dianalisis lebih lanjut berdasarkan sarana dan frekuensi paparan untuk mengetahui variasi sumber informasi yang diterima. Distribusi data paparan edukasi lain disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Paparan Edukasi lain Berdasarkan Sarana dan Frekuensi

Lokasi Mendapatkan Paparan	1 kali (n)	2 kali (n)	Total (n)
Sekolah	3	1	4
Video	3	0	3
Total	6	1	7

Sebagian besar responden terpapar edukasi di sekolah sebanyak 4 orang (57,1%), dengan mayoritas frekuensi 1 kali yaitu 3 orang (42,9%) dan 2 kali sebanyak 1 orang (14,3%). Sementara itu, paparan melalui video diperoleh oleh 3 orang (42,9%), seluruhnya dengan frekuensi 1 kali. Secara keseluruhan, frekuensi paparan terbanyak adalah 1 kali yaitu 6 orang (85,7%), sedangkan paparan 2 kali hanya 1 orang (14,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sumber edukasi yang diterima responden berada di lingkungan sekolah.



Gambar 4.2 Perbedaan Rerata Skor *Follow-up* Paparan Edukasi Lain

Berdasarkan analisis deskriptif, rerata skor *follow-up* pada responden terpapar sebesar 8,50 dan tidak terpapar sebesar 8,59. Perbedaan rerata pada kelompok terpapar dan tidak terpapar relatif kecil, sehingga menunjukkan bahwa paparan edukasi anemia dari sumber lain tidak memberikan perbedaan yang berarti.

Temuan ini diperkuat dengan hasil uji *Mann-Whitney* pada skor *follow-up*, diperoleh nilai $p = 0,819$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengetahuan anemia antara responden yang terpapar edukasi lain dan yang tidak terpapar. Artinya, paparan edukasi lain tidak menjadi variabel pengganggu pada penelitian ini.